

**ORIGINAL ARTICLE**

# HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT KAMAR OPERASI

Danis Ruthari<sup>1\*</sup>,  
Reny Tri Febriani<sup>2</sup>,  
Puguh Raharjo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKES Maharani Malang

**Corresponding author:**

**Danis Ruthari**

STIKES Maharani Malang

e-mail: [danisruthari18@gmail.com](mailto:danisruthari18@gmail.com)

**Article Info:**

Dikirim: 30 Desember 2024

Ditinjau: 11 Juni 2025

Diterima: 10 Juli 2025

**DOI:**

10.33475/mhjns.v6i2.765

**Abstract**

*The existence of a surgical schedule that exceeds the hospital capacity, causing operating room nurses to overtime. One of the impacts of this overtime is the nurse's workload. High workload can make someone stressed. The aims of this study was to determine interaction between workload and burnout syndrome. This study is observational analytic study with a cross-sectional approach, using a total sampling technique with 50 respondents. The research instrument used a questionnaire sheet to measure workload and burnout syndrome. Data analysis with the Spearman Rank correlation test with SPSS IBM Version 23. The results showed that most of the 29 respondents (58%) had a light workload and most of the 41 respondents (82%) had light burnout syndrome. The results of the Spearman Rank statistical test obtained a p value = 0.000, with a positive direction and a correlation coefficient value of 0.623 which indicates that the relationship between the two variables is strong, which can be concluded that there is a significant relationship between workload and burnout syndrome for nurses in the Central Surgery Installation of Dr. Saiful Anwar Hospital.. Nurses with a workload that is too high and does not match their abilities can cause fatigue or burnout syndrome. Nurses need to pay attention to and implement working hours and rest times in accordance with applicable regulations. In addition, nurses are also expected to be able to maintain good working relationships with superiors, coworkers and patients so that they can prevent stressors from the environment.*

**Keywords:** *workload; Burnout Syndrome; central\_surgical\_installation.*

**Abstrak**

Adanya jadwal pembedahan yang melebihi kapasitas rumah sakit mengakibatkan perawat kamar operasi menjadi *overtime*. Dampak dari adanya *overtime* ini salah satunya adalah beban kerja perawat. Tingginya beban kerja dapat membuat seseorang menjadi stress. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* perawat ruang operasi. Desain penelitian ini adalah analisis observasional dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan teknik sampling *total sampling* dengan sampel 50 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner untuk mengukur beban kerja dan *burnout syndrome*. Analisa data dengan uji korelasi *Spearman Rank* dengan SPSS IBM Versi 23. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 29 responden (58%) beban kerja ringan dan sebagian besar 41 responden (82%) burnout syndrome ringan. Hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan nilai  $p = 0,000$ , dengan arah yang positif dan nilai koefisien korelasi 0,623 yang menandakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah kuat, yang dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara beban kerja dan *burnout syndrome* perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar. Perawat yang menghadapi beban kerja yang berlebihan dan tidak sejalan dengan kemampuan mereka berisiko mengalami kelelahan atau *sindrom burnout*. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk memperhatikan dan menerapkan jam kerja serta waktu istirahat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, menjaga hubungan kerja yang baik dengan atasan, rekan kerja, dan pasien juga sangat diharapkan, karena hal ini dapat membantu mencegah stres yang berasal dari lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** *Beban Kerja; Burnout Syndrome; Instalasi Bedah Sentral.*

## PENDAHULUAN

Perawat kamar operasi adalah perawat yang memberikan perawatan pra operasi, intra operasi, dan pasca operasi sesuai standar, pengetahuan, penilaian, dan keterampilan berdasarkan prinsip ilmiah khususnya di ruang operasi (HIPKABI, 2014). Tugas perawat kamar operasi bukan hal yang ringan untuk dipikul, perawat kamar operasi bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola kamar operasi setelah pembedahan. Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu (Mendagri RI, 2008).

Umansky (2016) mengartikan beban kerja sebagai suatu konsep yang timbul akibat adanya keterbatasan kapasitas dalam memproses informasi. Kondisi tenaga kerja saat ini melibatkan model produksi jasa dengan karakteristik kerja yang intensif; model ini menentukan peningkatan produktivitas melalui kombinasi ritme kerja, beban tanggung jawab, dan pengurangan interval istirahat dalam bekerja, yang semuanya dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan kronis bagi pekerja (Lee & Jang, 2020).

Tingginya beban kerja dapat membuat seseorang menjadi stress. Tahun 2017 di Amerika tercatat bahwa pekerjaan merupakan salah satu penyebab yang paling banyak membuat seseorang menjadi stress yaitu sekitar 76% (*American Psychological Association*, 2018). Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai Negara mengenai *Burnout Syndrome* pada perawat. Didapati bahwa sekitar 42% perawat di Inggris mengalami *Burnout Syndrome*, 42% perawat di Yunani merasa tidak puas saat bekerja serta rasa untuk berhenti bekerja. Di Brasil selatan para perawat yang bekerja di rumah sakit besar sebanyak 35, 7% mengalami *Burnout* (Tinambunan & Tampubolon, 2018).

Jadwal operasi yang melebihi kapasitas rumah sakit, mengharuskan perawat ruang operasi untuk bekerja

lembur. Perawat sering kali dijadwalkan untuk bekerja ekstra karena harus menyesuaikan lamanya operasi untuk setiap pasien. Salah satu konsekuensi dari lembur ekstra adalah beban perawat. Lembur juga merupakan salah satu penyebab stres kerja; selain itu, jam lembur mengurangi produktivitas kerja dan dapat mengakibatkan peningkatan pengeluaran tenaga kerja (Nora *et al.*, 2025).

Menurut penelitian Nadia (2017), perawat yang mengalami stres kerja yang signifikan lebih mungkin memiliki beban mental yang tinggi (64,3%). Temuan pengujian statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dan stres kerja. Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara beban kerja mental perawat rawat inap dengan stres akibat pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Dr. R.M. Soedjarwadi Klaten. Beban kerja mental perawat kamar operasi meliputi menghadapi keluarga pasien yang cemas, harus membuat keputusan yang cepat dan akurat tentang perawatan pasien, merasa tertekan untuk menyelesaikan tugas secara akurat dan cepat, dan takut tidak dapat bekerja sama dengan dokter di kamar operasi (Fanani, 2020).

Salah satu rumah sakit rujukan untuk wilayah Indonesia Timur adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Saiful Anwar yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur. RSUD Dr. Saiful Anwar memiliki 3 kamar operasi gawat darurat, 3 kamar operasi khusus pasien COVID, dan 19 kamar operasi elektif. Instalasi Bedah Sentral tersebut rata-rata melakukan 800-1000 tindakan bedah elektif dan gawat darurat setiap bulannya. Perawat yang bekerja lebih dari 40 jam sehari akan mengalami kelelahan. Sebagian besar perawat (60%) bekerja lembur sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya. Melihat konteks tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *burnout syndrome* perawat ruang operasi dengan beban kerja di RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

## METODE

Teknik analisis dan desain cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Didapatkan lima puluh perawat yang menjalani operasi di ruang operasi berpartisipasi dalam penelitian ini melalui *total sampling*. Pengambilan data beban kerja menggunakan kuisisioner dari Nursalam dengan 13 pertanyaan dan *Burnout Syndrome* menggunakan kuisisioner baku *Maslach Burnout Inventory* (MBI) terjemahan bahasa Indonesia dengan modifikasi, terdiri dari tiga dimensi *burnout* yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian prestasi diri yang dipecah menjadi 22 *item* pertanyaan. Pengumpulan data dimulai saat persetujuan tertulis dan PSP (penjelasan sebelum persetujuan) telah lengkap. Statistik deskriptif diterapkan pada data untuk menganalisis distribusi frekuensi untuk setiap variabel dan pengujian statistik menggunakan uji Spearman Ranks untuk memeriksa korelasi beban kerja dan sindrom *burnout*. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyimpulkan hipotesis yang telah disetujui oleh komisi etik penelitian kesehatan RSSA dengan nomor surat 400/217/K.3/102.7/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (54%), rentang usia responden sebagian besar pada rentang usia 36 – 45 tahun (72%), pendidikan terakhir responden sebagian besar S1 (72%) dan lama waktu bekerja hampir seluruhnya lebih dari 5 tahun (86%). Penelitian yang dilakukan Aulia & Rita (2021) perawat laki – laki memiliki resiko *burnout* 4x lebih tinggi dibandingkan wanita. Hal ini dikarenakan laki-laki sulit terbuka dengan orang lain ketika menghadapi tekanan atau persoalan yang tengah dihadapi dibandingkan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lebares *et al.* (2018) bahwa laki-laki memiliki tingkat depresionalisasi yang lebih tinggi. Laki-laki cenderung

dibesarkan dengan nilai kemandirian sehingga diharapkan bisa bersikap tegas, tegas, lugas dan tidak emosional sehingga lebih bisa menghadapi *burnout*.

**Table 1. Karakteristik Umum Responden**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	54
Perempuan	22	44
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
18 - 35 tahun	9	18
36 - 45 tahun	30	60
46 - 55 tahun	11	22
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
D3	36	72
S1	14	28
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Lama Bekerja</b>		
< 5 tahun	6	12
> 5 tahun	43	86
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Masalah menyatakan usia muda lebih berisiko mengalami *burnout* dibandingkan usia tua karena, pekerja muda biasanya memiliki cita-cita yang lebih tinggi sehingga terkadang ekspektasi mereka tidak realistis. Bertambahnya usia, individu akan lebih stabil dan lebih dewasa, sehingga harapan mereka akan lebih realistis (Swasti *et al.*, 2017). Perawat dengan usia muda memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relatif sedikit dalam menangani pasien, terkadang masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan pekerjaan. Anggreini *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia dewasa muda berhubungan dengan kejadian burnout pada perawat, salah satu faktor penyebabnya adalah emosi. Hal itu dapat terjadi karena responden merasa senang dengan pekerjaannya sebagai perawat sehingga dengan mudah mampu memahami perasaan pasien.

Dalam penelitian Mawarti & Yusnilawati (2018) menyatakan bahwa *burnout* banyak dialami perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan. Dari hasil observasi dalam setiap *shift* terdapat perawat sebagai penanggung jawab *shift*. Teori yang disampaikan Maslach bahwa, perawat dengan pendidikan tinggi lebih rentan terhadap *burnout*, karena mempunyai harapan

yang ideal dan ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan maka timbul kekecewaan dan kegelisahan yang bisa menimbulkan burnout (Mawarti dan Yusnilawati, 2018).

Masa kerja yang pendek sering menimbulkan kejenuhan, karena baru memulai belajar dan menguasai pekerjaannya secara tidak langsung bisa menjadi beban dan stress yang dapat menyebabkan kejenuhan dalam bekerja, berbeda dengan masa kerja panjang yang sudah terbiasa dengan pekerjaannya (Mawarti & Yusnilawati, 2018). Rasa jenuh biasanya muncul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang hari seperti pekerjaan rutin yang berulang, dan jika tidak ada perubahan akan menyebabkan stress (Musu et al., 2021). Hasil observasi hal yang biasa dilakukan perawat IGD adalah melakukan TTV dan triage kemudian dipilah sesuai kondisinya, pekerjaan tersebut dilakukan setiap pasien datang dan dilakukan setiap hari. Masa kerja perawat yang panjang akan mendapatkan banyak pengalaman, tetapi jika pola pekerjaan perawat monoton dan bersifat *human service* justru akan menyebabkan kelelahan emosi, psikologi, dan fisik yang mengarah pada burnout syndrome (Ekawati, 2019)

**Tabel 2. Kriteria Beban Kerja**

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ringan	29	58
Sedang	18	36
Berat	3	6
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki beban kerja ringan (58%). Hasil penelitian Erdius & Dewi (2017) tersebut mengatakan semakin baik kompetensi seorang perawat, maka semakin baik pula cara perawat mempersepsikan beban kerja mental. Beban kerja mental yang dialami perawat kamar operasi terjadi karena lingkungan kerja yang menuntut tingkat kewaspadaan tinggi dalam menangani pasien baik yang akan dilakukan operasi, sedang menjalani operasi dan setelah melaksanakan (Yudi et al., 2019). Dalam satu tim

operasi terdapat banyak petugas yang bertindak sesuai kemampuannya masing-masing. Oleh karena pembagian yang jelas maka beban kerja yang ditanggung oleh perawat tidak terlalu berat.

**Tabel 3 Kriteria Burnout Syndrome**

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	41	82
Sedang	7	14
Cukup	2	4
Tinggi	0	0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa hampir semua responden mengalami *burnout syndrome* yang rendah (82%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ton (2019) yang menunjukkan hasil *burnout* ringan sebanyak 43 responden (84%). Penelitian yang dilakukan oleh Swasti et al. (2017) juga menunjukkan *burnout* ringan sebanyak 110 responden (55%). *Burnout* yang dialami perawat dalam kategori ringan karena perawat lebih ikhlas dalam menjalankan tugasnya meskipun bertemu dengan pasien yang sama dengan penyakit berbeda setiap harinya (Ton et al., 2019). Selain itu hal yang bisa mempengaruhi tingkat *burnout* perawat adalah jam kerja, ketika jam kerja panjang energi yang diperlukan lebih besar. Energi yang dikeluarkan dalam jumlah yang besar akan menyebabkan perawat mudah lelah, jadi perlu diimbangi oleh istirahat yang cukup (Swasti et al., 2017).

**Tabel 4. Tabulasi Silang Beban Kerja dengan Burnout Syndrome Perawat IBS**

Beban Kerja	Burnout Syndrome				Total
	Rendah	Sedang	Cukup	Tinggi	
Ringan	29 (58%)	0	0	0 (0,00)	29 (58%)
Sedang	12 (24%)	6 (12%)	0	0 (0%)	18 (36%)
Berat	0 (0%)	1	2	0 (0%)	3 (6%)
<b>Total</b>	41 (82%)	7 (14%)	2 (2%)	0 (0%)	50 (100%)

Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar beban kerja perawat ringan dengan burnout rendah (58%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana et al. (2022) yang mengemukakan bahwa beban kerja

dapat mengakibatkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan, yang dapat menyebabkan peningkatan stress kerja dan berpotensi menurunkan tingkat kepuasan kerja. Dalam hal ini peran serta dari teman satu shift sangat dibutuhkan sebagai tim yang saling bantu membantu sehingga beban kerja tidak terlalu berat.

**Tabel 5 Uji Korelasi Beban Kerja Dengan *Burnout Syndrome* Perawat IBS**

<i>Spearman's rho</i>		Beban Kerja	Burnout
<b>Beban Kerja</b>	Correlation	1.000	.623**
	Coefficient		.000
	Sig. (2-tailed)	50	50
<b>Burnout</b>	Correlation	.623**	1.000
	Coefficient	.000	
	Sig. (2-tailed)	50	50
	N		

*Catatan:* \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* pada Tabel 5 didapatkan nilai  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ , yang artinya  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar Proinsi Jawa Timur. Nilai koefisien korelasi 0,623 yang menandakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah kuat, dengan arah yang positif (0,623) yaitu semakin ringan beban kerja perawat maka semakin rendah *burnout syndrome*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi beban kerja yang tinggi mempengaruhi tingkat perilaku caring pada perawat menjadi rendah dalam memberikan asuhan keperawatan. Kondisi seperti ini, perawat menjadi kesulitan untuk menampilkan performa yang optimal dan professional dalam menyediakan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, kepedulian, pemeliharaan kesehatan dan memberikan dorongan positif kepada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Talenta & Wardani (2018) yang menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menurunkan motivasi perawat untuk berperilaku caring terhadap pasien. Apabila beban kerja yang dirasakan

perawat tinggi, maka akan menyebabkan tingkat caring perawat kepada pasien menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tusniya (2017), tentang hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat berdasarkan persepsi klien di IGD RSUD Jombang. Hasil analisa melalui Uji statistika menggunakan *Spearman Rank* pada taraf kesalahan 0,05 dan nilai  $\rho$  sebesar 0,001, dimana  $\rho = 0,001 \leq 0,05$  yang artinya ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku caring di IGD RSUD Jombang. Song (2015) berpendapat bahwa sejumlah faktor, seperti ketergantungan pasien, rasio perawat terhadap pasien, dan volume serta kompleksitas prosedur yang dilakukan perawat, dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi dalam lingkungan layanan kesehatan (Song dan Lindquist, 2015). Ketika seorang perawat bekerja terlalu keras, hal itu dapat menyebabkan sindrom kelelahan, yang ditandai dengan kelelahan yang berlebihan. Tiga karakteristik utama dari sindrom ini adalah berkurangnya rasa pencapaian pribadi, depersonalisasi, dan kelelahan emosional. (Hersch et al., 2016).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian maka disimpulkan ada hubungan signifikan antara beban kerja dan *burnout syndrome* perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Saiful Anwar. Perawat yang menghadapi beban kerja yang berlebihan dan tidak sejalan dengan kemampuan mereka berisiko mengalami kelelahan atau *sindrom burnout*. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk memperhatikan dan menerapkan jam kerja serta waktu istirahat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, menjaga hubungan kerja yang baik dengan atasan, rekan kerja, dan pasien juga sangat diharapkan, karena hal ini dapat membantu mencegah stres yang berasal dari lingkungan sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada responden yang telah terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kejadian Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit P.P. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyiyah*, 4(2), 492-501.
- Angreini, N., Hafizah, R., & Saiman. (2019). Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Tingkat Kejenuhan Kerja (Burnout) Perawat Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan Tanjungpura*, 1(2), 1– 11.
- Dwidiyanti, M., Pamungkas, A. Y. F., & Ningsih, H. E. W. (2018). *Mindfulness caring pada stress* (1st ed.). UNDIP Press.
- Ekawati, N. (2019). Hubungan Burnout Perawat dengan Komunikasi Terapeutik di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Depok. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 77.
- Fanani, E., Martiana, T., & Qomarudin, B. (2020). Hubungan Stres Kerja dengan Burnout Perawat Rumah Sakit. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(2), 86–89.
- Hersch, R. K., Cook, R. F., Deitz, D. K., Kaplan, S., Hughes, D., Friesen, M. A., & Vezina, M. (2016). Reducing nurses' stress: A randomized controlled trial of a web-based stress management program for nurses. *Applied Nursing Research*, 32, 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2016.04.003>
- Lebares, C. C., Guvva, E. V., Ascher, N. L., O'Sullivan, P. S., Harris, H. W., & Epel, E. S. (2018). Burnout and Stress Among US Surgery Residents : Psychological Distress and Resilience. *Journal of the American College of Surgeons*, 226(1), 80–90.
- Lee, E., & Jang, I. (2020). Nurses' Fatigue, Job Stress, Organizational Culture, and Turnover Intention: A Culture–Work–Health Model. *Western Journal of Nursing Research*, 42(2), 108–116.
- Mawarti, I., & Yusnilawati. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172–187.
- Mendagri RI. (2008). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008 Pedoman Analisis Beban Kerja Di Lingkungan Departemen Dalam Negeri Dan Pemerintah Daerah*. Kementerian Dalam Negeri RI.
- Musu, E. T., Murharyati, A., & Saetan. (2021). Gambaran Stres Kerja Perawat IGD di Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Surakarta. *Jurnal Gawat Darurat*, 3(1), 1–10.
- Nora, M. Y. D., Fanggidae, R. E., Maak, C. S., & Nursiani, N. P. (2025). Pengaruh Overtime Dan Workload Terhadap Turnover Intention Dengan Burnout Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pt. Besi Baja Metalindo Mojokerto Jawa Timur). *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(2), 609-617.
- Song, Y., & Lindquist, R. (2015). Nurse Education Today Effects of mindfulness-based stress reduction on depression , anxiety , stress and mindfulness in Korean nursing students. *YNEDT*, 35(1), 86–90. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.06.010>
- Swasti, K. G., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Burnout Pada Wanita Bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 190–198
- Umansky, J., & Rantanen, E. 2016. Workload in Nursing. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society*, 1–4.